



Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kitab *ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'lim*

Mannan¹, Agus Salim Salabi^{2*}

¹Dayah Takwinul Mumtazi Aceh Utara,

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Corresponding Author's Email: salim.salabi@iainlhokseumawe.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/pase.v3i2.646>

Abstract: *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'lim* by Shaykh Abdul Fattah Abu Ghuddah is one of the classical references that systematically illustrates the teaching methods of Prophet Muhammad (peace be upon him). This study aims to identify and analyze the learning principles exemplified by the Prophet and to evaluate their relevance within the context of contemporary Islamic Religious Education (PAI). The research employs a descriptive qualitative approach using content analysis of the text *Ar-Rasūl al-Mu'allim*. Data were examined through a literature review, synthesis of Islamic educational theories, and integration of relevant previous research findings. Each learning principle was analyzed based on its pedagogical, psychological, and methodological structure. The study identifies fourteen learning principles of the Prophet Muhammad: (1) gradual approach, (2) maintaining motivation, (3) considering individual differences, (4) nurturing the soul, (5) optimizing reasoning, (6) facilitating understanding, (7) using instructional media, (8) providing rewards, (9) capturing attention, (10) offering detailed answers, (11) being active in teaching, (12) reinforcement through repetition, (13) employing various methods, and (14) contextualizing situations. These principles are grouped into four main categories: cognitive, affective, social, and methodological strategies. The findings indicate that the Prophet's teaching methods were holistic, adaptive, and highly relevant to 21st-century learning approaches. Integrating these principles into Islamic Religious Education can enhance teaching effectiveness, depth of understanding, and character formation among learners.

Keywords: *Prophet Muhammad's Teaching, Islamic Religious Education, Ar-Rasūl al-Mu'allim, Islamic Teaching Methods*

Copyright Holder: @Mannan, Agus Salim Salabi (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Abstrak: Kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim* karya Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah merupakan salah satu referensi klasik yang menggambarkan metode pengajaran Nabi Muhammad Saw. secara sistematis. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip pembelajaran yang dicontohkan oleh Nabi, serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi terhadap teks kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim*. Data dikaji melalui telaah literatur, sintesis teori pendidikan Islam, dan integrasi hasil penelitian terdahulu yang relevan. Setiap prinsip pembelajaran dianalisis berdasarkan struktur pedagogis, psikologis, dan metodologisnya. Kajian ini mengidentifikasi 14 prinsip pembelajaran Nabi Muhammad Saw., yaitu: (1) bertahap, (2) menjaga motivasi, (3) memperhatikan perbedaan individual, (4) menghaluskan jiwa, (5) memaksimalkan nalar, (6) memudahkan pemahaman, (7) memakai media, (8) memberikan penghargaan, (9) menarik perhatian, (10) memberikan jawaban yang detail, (11) aktif dalam mengajar, (12) penguatan melalui pengulangan, (13) memakai berbagai metode, dan (14) kontekstualisasi situasi. Prinsip-prinsip ini dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: strategi kognitif, afektif, sosial, dan metodologis. Temuan menunjukkan bahwa metode pengajaran Nabi bersifat holistik, adaptif, dan sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21. Pengintegrasian prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas, kedalaman pemahaman, dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: *Pembelajaran Nabi Muhammad, Pendidikan Agama Islam, Ar-Rasul al-Mu'allim, Metode Pengajaran Islam, Pendidikan Holistik*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaktif antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam perspektif Islam, aktivitas mengajar memiliki kedudukan yang tinggi, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 269 menyatakan:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

(“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak).
Rasulullah Saw. juga bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Mannan, Agus Salim Salabi

Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI dalam Kitab ar-Rasul al-Mu'allim wa As'alibuhu fi al-Ta'lim

(“Barangsiapa yang menunjukkan jalan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun “ - HR. Muslim)

Ajaran Islam menempatkan aktivitas mengajar sebagai bentuk ibadah dan sarana menyebarkan kebaikan. Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan yang ideal tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendidik masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketidakesesuaian metode dengan gaya belajar siswa, kurangnya pemanfaatan sumber daya, serta minimnya dukungan pedagogis menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya efektivitas pembelajaran.

Pendidik di era modern menghadapi tantangan kompleks, seperti keberagaman kemampuan siswa, kondisi psikologis yang dinamis, keterbatasan fasilitas, dan tuntutan adaptasi teknologi. Untuk menjawab tantangan tersebut, pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta menerapkan pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan.

Jika problematika ini tidak segera diatasi, semangat belajar siswa berpotensi menurun. Penelitian [Ginanjari \(2015\)](#) menunjukkan bahwa hanya 16,25% siswa memiliki kemampuan belajar yang memadai. Salah satu penyebab utama adalah metode penjelasan guru yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga menimbulkan kesulitan dalam memahami materi.

Penelitian [Salamah et al. \(2022\)](#) juga mengungkap bahwa 10% responden merasa kurang tertarik terhadap variasi metode mengajar yang

digunakan guru. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan presentasi interaktif.

Khusus dalam pembelajaran PAI, rendahnya minat belajar sering kali disebabkan oleh metode yang monoton dan kurang relevan dengan kehidupan siswa. Kesalahan dalam memilih metode dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks materi ajar.

Menariknya, 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad Saw. telah menunjukkan berbagai prinsip dan metode pembelajaran yang efektif dan relevan. Karakteristik beliau sebagai pendidik mencerminkan pendekatan holistik, penyampaian yang bijaksana, serta keteladanan yang nyata. Kombinasi antara ajaran agama dan kebijaksanaan praktis menjadikan metode beliau mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan (Astuti, 2023).

Sayangnya, karakteristik dan metode pembelajaran Nabi belum sepenuhnya diadopsi oleh pendidik masa kini, khususnya di Indonesia dan Aceh. Tantangan ini telah dijawab oleh Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah melalui karya monumental *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu Fi al-Ta'lim*, yang menyajikan prinsip-prinsip pembelajaran Nabi secara sistematis dan aplikatif.

Kitab tersebut merupakan kontribusi penting dalam khazanah pendidikan Islam, dengan penyajian bahasa Arab yang mudah dipahami dan pendekatan yang memikat. Namun, kajian mendalam terhadap prinsip-prinsip pembelajaran PAI dalam kitab ini masih terbatas.

Penelitian terdahulu seperti Arifai (2018), Ihsan & Fitriani (2022) lebih banyak membahas aspek kepribadian guru, konsep pendidikan, dan teori belajar secara umum. Sementara itu, penelitian yang mengkaji prinsip pembelajaran PAI belum terlihat spesifik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip pembelajaran PAI yang

Mannan, Agus Salim Salabi

Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI dalam Kitab ar-Rasul al-Mu'allim wa Asālibuhu fi al-Ta'lim

dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagaimana diuraikan dalam kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asālibuhu Fi al-Ta'lim*. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual, serta mendorong lahirnya generasi ulama, pemikir, dan tokoh pendidikan yang mampu mengubah wajah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji dan memahami fenomena pendidikan secara mendalam melalui analisis teks dan dokumen. Seperti dijelaskan oleh [Moleong \(2017\)](#), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara holistik dan kontekstual.

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena sumber data utama berasal dari dokumen tertulis, khususnya kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asālibuhu fi al-Ta'lim* karya Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali gagasan, prinsip, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks secara sistematis ([Zed, 2004](#)).

Subjek penelitian ini adalah isi kitab yang membahas prinsip-prinsip pembelajaran, nilai-nilai pendidikan karakter, dan metodologi pengajaran Nabi Muhammad Saw. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan metodologi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi makna dari teks secara sistematis ([Krippendorff, 2004](#)). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap prinsip-prinsip pembelajaran PAI yang

terkandung dalam kitab tersebut dan relevansinya dengan konteks pendidikan kontemporer.

Dengan metode ini, peneliti berupaya menyajikan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai pedagogis yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw., sehingga dapat dijadikan rujukan dalam praktik pembelajaran PAI yang lebih efektif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI dalam Kitab *ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'līm*

Salah satu prinsip utama dalam pembelajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagaimana dijelaskan oleh Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam kitab *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'līm* adalah prinsip bertahap (*tadarruj*). Prinsip ini mencerminkan pendekatan pedagogis yang memperhatikan kesiapan mental, spiritual, dan intelektual peserta didik.

1. Pendekatan Bertahap; Nabi Muhammad Saw. tidak menyampaikan seluruh ajaran Islam secara sekaligus, melainkan secara bertahap. Hal ini memungkinkan para sahabat untuk menyerap dan memahami ajaran Islam secara perlahan, sesuai dengan kapasitas dan kesiapan mereka. Ghuddah (2003) menekankan bahwa metode bertahap ini merupakan bentuk kasih sayang dan kebijaksanaan Nabi dalam mendidik umatnya.
2. Prioritas terhadap Ajaran yang Paling Penting; Dalam proses pembelajaran, Nabi memulai dengan hal-hal yang paling mendasar dan penting, seperti penanaman akidah dan nilai-nilai keimanan. Hal ini tercermin dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Jundub bin Abdullah:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَّاءُونَ، فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ، فَازِدْنَا بِهِ إِيمَانًا

(Kami bersama Nabi kami masih remaja. Kami belajar iman sebelum belajar Al-Qur'an, kemudian kami belajar Al-Qur'an. Dengan demikian, iman

kami semakin bertambah” - HR. Ibnu Majah).

3. Pengajaran Secara Perlahan dan Bertahap; Nabi mengajarkan ajaran Islam secara perlahan, langkah demi langkah. Strategi ini bertujuan agar materi lebih mudah dipahami dan dihafal oleh para sahabat. Menurut [Krippendorff \(2004\)](#), pendekatan bertahap dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik membangun struktur pengetahuan secara progresif dan berkesinambungan.
4. Tujuan untuk Memudahkan Pemahaman dan Penghayatan; Tujuan utama dari pendekatan bertahap ini adalah agar ajaran Islam tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara emosional dan spiritual. [Ghuddah \(2003\)](#) menyebutkan bahwa Nabi sangat memperhatikan aspek internalisasi nilai dalam proses pembelajaran, bukan sekadar transfer informasi.

Dalam teori pendidikan Islam, prinsip *tadarruj* merupakan bagian dari pendekatan tarbiyah yang menekankan proses bertahap dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik ([Al-Attas, 1993](#)). Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap melalui pengalaman dan interaksi sosial ([Vygotsky, 1978](#)).

[Krippendorff \(2004\)](#) juga menekankan bahwa dalam analisis isi pendidikan, pendekatan bertahap memungkinkan peserta didik membangun struktur pengetahuan secara progresif dan berkesinambungan. Ini penting dalam pembelajaran PAI, di mana pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses internalisasi yang berkelanjutan.

Penelitian [Arifai \(2018\)](#) menyoroti pentingnya kepribadian guru dalam menerapkan pendekatan bertahap, terutama dalam membangun hubungan emosional yang mendukung proses belajar. Penelitian oleh [Ihsan & Fitriani \(2022\)](#) juga menegaskan bahwa pendekatan bertahap sejalan dengan teori behavioristik dalam pembelajaran agama, di mana penguatan dilakukan secara berulang dan bertahap untuk membentuk

perilaku religius yang konsisten.

Prinsip *tadarruj* memiliki relevansi tinggi dalam konteks pembelajaran PAI masa kini. Peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang beragam. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang berjenjang, mulai dari penguatan nilai dasar hingga penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan prinsip ini dapat dilakukan melalui: 1) Penyusunan silabus PAI yang berjenjang dari aspek akidah, ibadah, hingga akhlak. 2) Penggunaan metode pembelajaran yang adaptif seperti scaffolding, diskusi bertahap, dan refleksi nilai. 3) Evaluasi pembelajaran yang menekankan proses pemahaman, bukan hanya hasil akhir.

2. Menjaga Motivasi dan Menjauhi Rasa Bosan dalam Pembelajaran PAI

Salah satu prinsip penting dalam pembelajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah menjaga motivasi peserta didik dan menghindari rasa bosan dalam proses belajar. Kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim wa As'alibuhu fi al-Ta'lim* menekankan bahwa Nabi sangat memperhatikan kondisi fisik, psikologis, dan spiritual para sahabat dalam menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada isi materi, tetapi juga pada kesejahteraan dan kenyamanan peserta didik.

Ghuddah (2003) menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. senantiasa mempertimbangkan waktu, suasana hati, dan kesiapan para sahabat sebelum menyampaikan pelajaran. Beliau menghindari pembelajaran yang terlalu panjang atau berat, serta selalu menjaga keseimbangan antara penyampaian materi dan kebutuhan istirahat. Hal ini tercermin dalam sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-'Asy'ari:

كان رسول الله ﷺ إذا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ، قَالَ: بِشَرُوا، وَلَا تَنْفَرُوا،
وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

(Ketika Rasulullah mengutus salah satu sahabatnya dalam suatu urusan, beliau berkata: 'Berilah kabar gembira, janganlah membuat orang takut, permudahlah dan janganlah mempersulit' - HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi mendorong pendekatan yang positif, memotivasi, dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan dalam proses pembelajaran dan tugas keagamaan.

Dalam teori pendidikan modern, motivasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan belajar. Menurut teori humanistik yang dikembangkan oleh Maslow dan Rogers, pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kebutuhan dasar peserta didik, termasuk rasa aman, kenyamanan, dan penghargaan (King & Santrock, 2011). Ketika kebutuhan ini terpenuhi, siswa akan lebih terbuka terhadap proses belajar dan mampu menyerap materi dengan lebih baik.

Prinsip Nabi dalam menjaga semangat belajar sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered approach*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memahami kondisi dan kebutuhan siswa secara individual (Joyce, et al. 2015).

Penelitian oleh Salamah et al. (2022) menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa kurang tertarik terhadap metode mengajar yang monoton dan tidak memperhatikan suasana kelas. Hal ini memperkuat pentingnya variasi metode dan perhatian terhadap kondisi psikologis siswa dalam pembelajaran PAI. Sementara itu, studi oleh Ginanjar (2015) mengungkap bahwa motivasi belajar siswa menurun ketika metode pengajaran tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Penjelasan yang tidak kontekstual dan kurang interaktif menjadi faktor utama yang menyebabkan kebosanan dan rendahnya pemahaman.

Prinsip menjaga motivasi dan menghindari kebosanan dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI melalui beberapa strategi berikut: 1) Variasi metode: Menggunakan diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, dan presentasi untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis. 2) Pengaturan waktu: Menyesuaikan durasi pembelajaran dengan tingkat konsentrasi siswa, serta memberikan jeda yang cukup untuk refleksi dan istirahat. 3) Pendekatan positif: Memberikan umpan balik yang membangun, memotivasi siswa dengan pujian yang tulus, dan

menghindari hukuman yang bersifat merendahkan. 4) Kontekstualisasi materi: Mengaitkan ajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih relevan dan bermakna.

3. Memperhatikan Perbedaan Individual dalam Pembelajaran PAI

Salah satu prinsip penting dalam pembelajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah perhatian terhadap perbedaan individual peserta didik. Kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibubu fi al-Ta'lim* karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah menekankan bahwa Nabi tidak menyampaikan ilmu secara seragam kepada semua orang, melainkan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman, latar belakang, dan kebutuhan masing-masing individu.

Nabi Muhammad dikenal sebagai pendidik yang sangat peka terhadap kondisi psikologis dan intelektual para sahabat. Beliau tidak menyampaikan materi yang sama kepada pemula dan yang sudah mahir, serta menjawab pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan konteks penanya. Hal ini tercermin dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin al-Ash: "...Lalu datang seorang pemuda bertanya: 'Ya Rasulullah, bolehkah aku mencium (istri) saat puasa?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Kemudian datang seorang tua dan bertanya: 'Bolehkah aku mencium (istri) saat puasa?' Beliau menjawab: 'Ya.' Lalu kami saling pandang-pandangan. Rasulullah bersabda: 'Aku tabu mengapa kalian saling pandang-pandangan. Sesungguhnya seorang tua lebih mampu mengendalikan dirinya sendiri' - HR. Abu Dawud).

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi memberikan jawaban yang berbeda kepada dua orang dengan pertanyaan yang sama, karena mempertimbangkan tingkat kematangan dan kemampuan pengendalian diri masing-masing.

Dalam teori pendidikan modern, pendekatan yang memperhatikan perbedaan individual dikenal sebagai *differentiated instruction*. Tomlinson (2001) menyatakan bahwa guru yang efektif harus menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Nabi dalam menyampaikan ilmu secara kontekstual dan personal.

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978), yang menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam pembelajaran. Guru harus memberikan bantuan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Penelitian oleh Arifai (2018) menunjukkan bahwa kepribadian guru yang empatik dan adaptif berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan belajar siswa. Sementara itu, studi oleh Ihsan & Fitriani (2022) menekankan bahwa pendekatan individual dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam.

Prinsip perhatian terhadap perbedaan individual dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI melalui strategi berikut: 1) Diagnostik awal: Mengidentifikasi latar belakang, gaya belajar, dan tingkat pemahaman siswa sebelum menyusun materi. 2) Penyesuaian metode: Menggunakan pendekatan yang berbeda untuk siswa pemula dan mahir, seperti ceramah untuk pemula dan diskusi kritis untuk siswa lanjutan. 3) Pemberian tugas yang fleksibel: Menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan siswa agar tidak menimbulkan frustrasi atau rasa rendah diri. 4) Komunikasi empatik: Menjawab pertanyaan siswa dengan penuh perhatian dan relevansi, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif.

4. Menjaga Keaktifan dan Efektivitas Pembelajaran melalui Pendekatan Interaktif

Salah satu metode pengajaran yang paling menonjol dari Nabi Muhammad Saw. sebagaimana dijelaskan dalam *Ar-Rasul al-Mu'allim wa As'alibuhu fi al-Ta'lim* adalah penggunaan pendekatan interaktif berbasis dialog dan pertanyaan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangkitkan rasa ingin tahu, merangsang pemikiran kritis, dan memperkuat pemahaman peserta didik secara mendalam.

Kitab karya Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah menggambarkan bahwa Nabi Muhammad Saw. sering menggunakan pertanyaan sebagai alat pedagogis. Beliau mengajukan pertanyaan kepada para sahabat untuk menarik perhatian, mengaktifkan nalar, dan mengarahkan mereka pada pemahaman yang lebih dalam. Strategi ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan mendorong keterlibatan aktif.

Praktik ini dapat dilihat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin al-Ash:

تَدْرُونَ مَنْ الْمُسْلِمِ؟ ... تَدْرُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِ؟ ... وَالْمُهَاجِرُ مِنْ هَجَرَ السُّوءِ فَاجْتَنَّبَهُ
(Kalian tahu siapa seorang Muslim? ... Kalian tahu siapa seorang Mukmin? ... Dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan dosa dan menjauhinya” - HR. Ahmad).

Dalam hadis ini, Nabi menggunakan teknik bertanya untuk menggugah perhatian dan mengarahkan pemahaman sahabat terhadap konsep-konsep penting dalam Islam. Jawaban yang diberikan setelah pertanyaan menjadi lebih bermakna karena didahului oleh proses berpikir aktif dari para pendengar.

Pendekatan Nabi ini sejalan dengan teori *active learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Teknik bertanya, diskusi, dan refleksi merupakan bagian dari strategi ini.

Selain itu, pendekatan ini juga mencerminkan prinsip *constructivist teaching*, di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna (Bruner, 1966). Dengan mengajak peserta didik berpikir dan merespons, guru tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membentuk struktur kognitif dan afektif yang lebih kuat.

Penelitian oleh Ginanjar (2015) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan dialogis mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara signifikan. Sementara itu, studi oleh Salamah et al. (2022) menegaskan bahwa siswa lebih tertarik pada metode

yang melibatkan mereka secara aktif, dibandingkan dengan ceramah satu arah yang monoton.

Prinsip menjaga keaktifan dan efektivitas pembelajaran dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI melalui strategi berikut: 1) Penggunaan pertanyaan terbuka: Guru dapat memulai pelajaran dengan pertanyaan pemantik yang merangsang diskusi dan refleksi. 2) Diskusi kelompok kecil: Mendorong siswa untuk saling bertukar pendapat dan membangun pemahaman bersama. 3) Simulasi dan studi kasus: Mengaitkan materi PAI dengan situasi nyata agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. 4) Refleksi personal: Memberikan ruang bagi siswa untuk menuliskan atau menyampaikan pemahaman mereka secara pribadi terhadap materi yang dipelajari.

5. Menghaluskan Jiwa dalam Pembelajaran PAI

Salah satu pendekatan yang sangat khas dari Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik adalah penggunaan metode yang menyentuh jiwa dan perasaan peserta didik. Dalam kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asālibuhu fi al-Ta'lim*, Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah menekankan bahwa Nabi tidak hanya menyampaikan hukum dan larangan secara eksplisit, tetapi juga membimbing dengan kelembutan, empati, dan pendekatan psikologis yang mendalam.

Kisah seorang pemuda yang meminta izin kepada Nabi untuk berzina menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan emosional dapat mengubah perilaku. Nabi tidak langsung menyebutkan hukum haramnya zina, melainkan mengajak pemuda tersebut untuk merenungkan dampaknya secara personal dan sosial. Beliau bertanya: “*Apakah engkau menyukainya untuk ibumu? Putrimu? Saudara perempuanmu?*” hingga akhirnya pemuda tersebut tersentuh dan berubah total.

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi menggunakan pendekatan reflektif dan empatik untuk menyentuh hati peserta didik, bukan sekadar menyampaikan larangan. Doa Nabi di akhir dialog: “*Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliberalah kemaluannya*”, menegaskan bahwa

pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk jiwa dan akhlak.

Pendekatan Nabi ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya empati, penghargaan terhadap perasaan, dan pembentukan karakter (Maddux & Rogers, 1983). Dalam pendidikan Islam, hal ini dikenal sebagai *tazkiyatun nafs* (proses penyucian jiwa) yang menjadi inti dari pembelajaran yang bermakna.

Menurut Al-Attas (1993), pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan manusia yang baik (*insān adabiy*), bukan hanya manusia yang tahu. Oleh karena itu, pendekatan yang menghaluskan jiwa menjadi sangat penting dalam pembelajaran PAI.

Penelitian oleh Arifai (2018) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kepekaan emosional dan mampu membangun hubungan yang hangat dengan siswa cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pendekatan Nabi dalam kisah ini menjadi model ideal bagi guru PAI dalam menghadapi siswa yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang.

Prinsip menghaluskan jiwa dapat diterapkan melalui: 1) Dialog reflektif: Mengajak siswa merenungkan dampak moral dari tindakan mereka. 2) Pendekatan empatik: Menyampaikan nasihat dengan kelembutan dan kasih sayang. 3) Doa dan spiritualisasi: Menutup pembelajaran dengan doa yang menyentuh hati dan memperkuat nilai-nilai spiritual. 4) Pendidikan karakter: Menjadikan pembelajaran PAI sebagai sarana pembentukan akhlak, bukan sekadar penguasaan materi.

6. Memaksimalkan Nalar melalui Pertanyaan Kritis

Nabi Muhammad Saw. juga dikenal sebagai pendidik yang mendorong pemikiran kritis dan reflektif melalui pertanyaan. Dalam kitab *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'lim*, dijelaskan bahwa Nabi sering bertanya kepada para sahabat tentang hal-hal yang sudah beliau ketahui jawabannya, semata untuk merangsang kecerdasan dan menguji pemahaman mereka.

Kisah Nabi yang bertanya tentang pohon yang menyerupai Muslim,

sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, menunjukkan bahwa pertanyaan digunakan untuk mengaktifkan nalar dan membangun keberanian berpikir. Meskipun Abdullah mengetahui jawabannya, ia ragu untuk mengungkapkannya karena merasa muda dan belum layak bicara. Nabi kemudian mengungkapkan jawabannya dan Umar berkata, “*Lebih baik bagiku jika kamu mengatakannya.*”

Hadis ini menunjukkan bahwa pertanyaan bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga sarana pembelajaran aktif yang membentuk kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan Nabi ini sejalan dengan teori konstruktivisme (Piaget, Vygotsky) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan eksplorasi. Teknik bertanya yang digunakan Nabi juga mirip dengan *Socratic questioning*, yaitu metode bertanya untuk menggali pemahaman dan mengembangkan argumen.

Menurut Brookfield (2012), pertanyaan kritis dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan pemikiran reflektif dan menghindari pembelajaran pasif. Penelitian oleh Ihsan & Fitriani (2022) menunjukkan bahwa metode bertanya dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat dan membangun argumentasi yang logis.

Prinsip memaksimalkan nalar dapat diterapkan melalui: 1) Pertanyaan terbuka dan reflektif: Mengajak siswa berpikir dan menyampaikan pendapat. 2) Diskusi berbasis kasus: Menggunakan studi kasus untuk menguji pemahaman dan nilai. 3) Pemberdayaan siswa: Memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan menjawab secara aktif. 4) Penguatan keberanian berpikir: Mendorong siswa untuk tidak takut salah, tetapi belajar dari proses berpikir.

7. Memudahkan Pemahaman melalui Analogi dan Perumpamaan

Salah satu strategi pedagogis Nabi Muhammad Saw. yang sangat efektif adalah penggunaan analogi dan perumpamaan dalam menyampaikan ajaran Islam. Dalam *Ar-Rasul al-Mu'allim wa As'alibuhu fi al-*

Ta'lim, Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah menekankan bahwa Nabi sering menjelaskan hukum-hukum dan konsep-konsep abstrak dengan cara yang konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari para sahabat.

Contoh nyata dari pendekatan ini adalah ketika seorang wanita dari Bani Juhainah bertanya tentang pelaksanaan haji atas nama ibunya yang telah wafat. Nabi menjawab dengan analogi utang duniawi:

"Bagaimana pendapatmu jika ibumu memiliki utang, apakah kamu akan membayarnya?" Wanita itu menjawab: *"Ya."* Nabi bersabda: *"Bayarlah utang itu lebih baik atasnya, karena sesungguhnya Allah lebih baik untuk diberi balasan"* - HR. Bukhari. Analogi ini membantu wanita tersebut memahami kewajiban spiritual dengan membandingkannya dengan kewajiban sosial yang lebih familiar.

Dalam teori kognitif, analogi berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan lama dan konsep baru. [Gentner \(1983\)](#) menyatakan bahwa analogi memfasilitasi pemahaman dengan memetakan struktur yang sudah dikenal ke dalam struktur yang belum dikenal. Dalam pendidikan Islam, analogi juga digunakan untuk memperjelas makna syariat dan tujuan-tujuannya secara kontekstual.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* menekankan bahwa pendidik harus memilih kata-kata yang mudah dipahami dan, jika perlu, menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan konsep yang kompleks. Penelitian oleh [Salamah et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa penggunaan contoh konkret dan analogi dalam pembelajaran PAI meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi abstrak. Sementara itu, studi oleh [Ihsan & Fitriani \(2022\)](#) menekankan bahwa pendekatan kontekstual dalam menjelaskan nilai-nilai Islam lebih efektif dibandingkan pendekatan tekstual semata.

Prinsip memudahkan pemahaman dapat diterapkan melalui: 1) Penggunaan analogi kontekstual: Mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman sehari-hari siswa. 2) Perumpamaan visual dan naratif: Menyampaikan konsep abstrak melalui cerita atau metafora. 3) Penyederhanaan bahasa: Menghindari istilah teknis yang sulit dipahami

Mannan, Agus Salim Salabi

Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI dalam Kitab ar-Rasul al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'lim

dan menggantinya dengan bahasa yang komunikatif. 4) Refleksi makna: Mengajak siswa merenungkan makna di balik analogi yang digunakan.

8. Memakai Media dalam Pembelajaran PAI

Nabi Muhammad Saw. juga dikenal sebagai pendidik yang kreatif dan adaptif dalam menggunakan media pembelajaran. Dalam *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'lim*, dijelaskan bahwa Nabi menggunakan tanah dan debu sebagai media visual untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak kepada para sahabat.

Salah satu contoh yang terkenal adalah ketika Nabi menggambar garis di tanah untuk menjelaskan jalan Allah dan jalan-jalan setan: "*Kemudian beliau bersabda: 'Inilah jalan Allah Azza wa Jalla,' dan beliau menggaris dua garis di kanan dan dua garis di kiri. Lalu beliau berkata: 'Inilah jalan-jalan syaitan'*" - HR. Ahmad, dari Jabir). Visualisasi ini membantu para sahabat memahami konsep tauhid dan penyimpangan secara konkret dan langsung.

Dalam teori pembelajaran multimedia (Mayer, 2001), penggunaan media visual dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman peserta didik. Media berfungsi sebagai alat bantu kognitif yang menjembatani antara simbol abstrak dan representasi konkret. Pendekatan Nabi menunjukkan bahwa media tidak harus canggih, tetapi harus relevan dengan konteks budaya dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas ini menjadi prinsip penting dalam pembelajaran Islam.

Penelitian oleh Ginanjar (2015) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI meningkatkan retensi dan partisipasi siswa. Sementara itu, studi oleh Arifai (2018) menekankan bahwa guru yang kreatif dalam menggunakan media lebih mampu membangun suasana belajar yang interaktif dan bermakna.

Prinsip penggunaan media dapat diterapkan melalui: 1) Pemanfaatan media sederhana: Menggunakan papan tulis, gambar, atau alat peraga yang relevan. 2) Integrasi teknologi: Memanfaatkan media digital seperti video, infografis, dan simulasi interaktif. 3) Kontekstualisasi media:

Menyesuaikan media dengan budaya lokal dan karakteristik peserta didik.
4) Partisipasi aktif: Melibatkan siswa dalam membuat atau menggunakan media sebagai bagian dari proses belajar.

9. Memberikan Penghargaan sebagai Penguatan Psikologis dalam Pembelajaran

Salah satu prinsip penting dalam pembelajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah memberikan penghargaan kepada peserta didik atas keberhasilan mereka dalam memahami dan menjawab pertanyaan. Dalam *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'lim*, Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah menjelaskan bahwa Nabi tidak hanya menguji pemahaman sahabat melalui pertanyaan, tetapi juga memberikan apresiasi secara verbal dan fisik, seperti memuji dan mengusap dada mereka.

Hadis dari Abu Munzir bin Ka'ab menunjukkan bagaimana Nabi memberikan penghargaan atas jawaban yang benar: "...*Beliau kemudian mengusap dadaku dan berkata, 'Semoga ilmu membuatmu sejahtera, wahai Abu al-Mundhir.'*" - HR. Ahmad). Tindakan ini bukan sekadar pujian, tetapi juga bentuk penguatan psikologis yang memperkuat rasa percaya diri dan motivasi belajar sahabat.

Dalam teori behavioristik, penghargaan merupakan bentuk *reinforcement* positif yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang diharapkan (Skinner, 1953). Sementara dalam pendekatan humanistik, penghargaan menciptakan iklim emosional yang mendukung pertumbuhan pribadi dan pembelajaran yang bermakna (Maddux & Rogers, 1983).

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* menekankan pentingnya penghormatan terhadap peserta didik, terutama yang memiliki kelebihan. Menyambut mereka dengan wajah berseri dan memanggil dengan nama yang disukai merupakan bentuk penghargaan yang membangun hubungan emosional antara guru dan murid. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan *ta'dib* (pembentukan adab) melalui penghargaan dan

Mannan, Agus Salim Salabi

Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI dalam Kitab ar-Rasul al-Mu'allim wa As'alibuhu fi al-Ta'lim

keteladanan. Penelitian oleh [Arifai \(2018\)](#) menunjukkan bahwa guru yang memberikan apresiasi secara konsisten mampu membangun iklim belajar yang positif dan meningkatkan partisipasi siswa.

Prinsip penghargaan dapat diterapkan melalui: 1) Pujian verbal yang tulus atas jawaban atau perilaku positif siswa. 2) Sentuhan simbolik seperti tepukan di bahu atau senyuman sebagai bentuk dukungan. 3) Pemberian tugas lanjutan sebagai bentuk kepercayaan atas kemampuan siswa. 4) Penyebutan nama secara personal untuk membangun kedekatan dan rasa dihargai.

10. Menarik Perhatian sebagai Strategi Komunikasi Interpersonal

Nabi Muhammad Saw. juga menunjukkan keahlian dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan peserta didik. Dalam *Ar-Rasul al-Mu'allim wa As'alibuhu fi al-Ta'lim*, dijelaskan bahwa Nabi sering menarik perhatian lawan bicara dengan menyentuh tangan atau bahu mereka, sebagai bentuk kepedulian dan untuk memastikan keterlibatan penuh dalam proses pembelajaran.

Hadis dari Abdullah bin Sakhbarah Abi Ma'mar menunjukkan bahwa Nabi menggenggam tangan Ibnu Mas'ud saat mengajarkan tasyahud: "...*Rasulullah Saw. mengajari saya, dan menggenggam tanganku di antara kedua tangannya, untuk membaca tasyahud sebagaimana dia mengajarkan sebuah surah dari Al-Qur'an.*" (HR. Abu Dawud). Tindakan ini menunjukkan bahwa Nabi tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun koneksi emosional dan fisik untuk memperkuat pemahaman.

Dalam teori komunikasi interpersonal, sentuhan fisik yang tepat dapat meningkatkan kedekatan, kepercayaan, dan perhatian ([Knapp et al. 2010](#)). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menciptakan iklim belajar yang hangat dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan Nabi ini juga mencerminkan prinsip *rahmah* (kasih sayang) dalam pendidikan Islam, di mana guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing spiritual dan emosional.

Penelitian oleh [Ginanjar \(2015\)](#) menunjukkan bahwa interaksi

personal antara guru dan siswa, termasuk kontak fisik yang sopan dan penuh empati, dapat meningkatkan perhatian dan retensi siswa terhadap materi ajar. Hal ini memperkuat efektivitas komunikasi dalam pembelajaran PAI.

Prinsip menarik perhatian dapat diterapkan melalui: 1) Kontak mata dan ekspresi wajah yang penuh perhatian. 2) Sentuhan simbolik yang sopan seperti tepukan ringan saat memberi arahan. 3) Panggilan personal dan pendekatan fisik yang hangat untuk membangun kedekatan. 4) Penggunaan intonasi dan gestur tubuh yang menarik dan komunikatif.

11. Memberikan Jawaban yang Detail sebagai Strategi Penguatan Pemahaman

Salah satu metode pengajaran yang efektif dan berkesan dari Nabi Muhammad Saw. adalah memberikan jawaban secara bertahap: dimulai dengan konsep umum, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan rinci. Dalam *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'lim*, Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah menekankan bahwa pendekatan ini membantu pendengar membangun kerangka pemahaman sebelum menerima detail yang lebih kompleks.

Hadis dari Ibnu Abbas menunjukkan bagaimana Nabi menyampaikan lima prinsip kehidupan secara ringkas namun mendalam: *“Manfaatkanlah lima sebelum lima: masa muda sebelum tua, kesehatan sebelum sakit, kekayaan sebelum kemiskinan, waktu luang sebelum kesibukan, dan hidup sebelum kematian.”* (HR. Hakim). Nabi memulai dengan kerangka umum tentang urgensi waktu dan kondisi, lalu menjelaskan satu per satu secara rinci, sehingga pesan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam teori kognitif, penyajian informasi secara bertahap dikenal sebagai *advance organizer* (Ausubel, 1968), yaitu penyampaian konsep umum sebelum detail untuk membantu integrasi pengetahuan baru. Strategi ini juga sejalan dengan prinsip *scaffolding* dalam konstruktivisme, di mana guru membangun pemahaman secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa (Vygotsky, 1978).

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya

Mannan, Agus Salim Salabi

Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI dalam Kitab ar-Rasul al-Mu'allim wa As'alibuhu fi al-Ta'lim

penyampaian materi yang mudah dipahami, dan jika perlu, menggunakan perumpamaan atau contoh konkret. Penelitian oleh [Ginanjari \(2015\)](#) menunjukkan bahwa penyampaian materi secara bertahap meningkatkan daya serap dan retensi siswa dalam pembelajaran PAI.

Prinsip ini dapat diterapkan melalui: 1) Penyusunan silabus bertahap: Mulai dari konsep dasar menuju aplikasi. 2) Penyampaian materi secara berjenjang: Gunakan ringkasan awal sebelum detail. 3) Penggunaan ilustrasi dan contoh: Perkuat pemahaman dengan analogi. 4) Evaluasi bertahap: Uji pemahaman dari konsep umum ke detail.

12. Aktif dalam Mengajar: Keteladanan Nabi dalam Proaktivitas Pendidikan

Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai pendidik yang aktif dan proaktif dalam menyampaikan ajaran Islam. Beliau tidak menunggu pertanyaan datang, tetapi sering kali memberikan informasi terlebih dahulu, terutama dalam hal-hal penting yang belum disadari oleh para sahabat. Dalam *Ar-Rasul al-Mu'allim wa As'alibuhu fi al-Ta'lim*, Abu Ghuddah menekankan bahwa sikap ini menunjukkan kepedulian dan kebijaksanaan Nabi dalam mencegah keraguan dan kesalahan.

Hadis dari Abu Hurairah menunjukkan bagaimana Nabi mengantisipasi keraguan yang bisa muncul: "...*Setan akan mendatangi salah seorang di antara kalian, lalu ia bertanya: 'Siapa yang menciptakan ini dan itu?' hingga akhirnya ia bertanya: 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu?' Maka bendaklah dia berlindung kepada Allah dan menjauhinya*" - HR. Muslim. Nabi memberikan solusi sebelum pertanyaan itu muncul, menunjukkan sikap proaktif dalam menjaga kemurnian akidah umat.

Hadis lain dari Umar bin Khattab tentang tawanan wanita yang menyusui anaknya. Nabi memanfaatkan situasi tersebut untuk menjelaskan kasih sayang Allah: "*Allah lebih penyayang kepada hamba-hambanya daripada wanita ini terhadap anaknya*" - HR. Bukhari.

Dalam teori pendidikan Islam, guru ideal adalah *murabbi* (pembimbing) yang aktif membentuk karakter dan pemahaman siswa.

Proaktivitas ini sejalan dengan prinsip *preventif education*, yaitu pendidikan yang mencegah kesalahan sebelum terjadi (Al-Attas, 1993).

Penelitian oleh Ihsan & Fitriani (2022) menunjukkan bahwa guru yang aktif dan responsif terhadap situasi kelas lebih mampu membangun pemahaman yang mendalam dan mencegah kesalahpahaman dalam pembelajaran agama. Pendekatan Nabi menjadi model ideal dalam membangun komunikasi yang reflektif dan edukatif.

Prinsip aktif dalam mengajar dapat diterapkan melalui: 1) Antisipasi pertanyaan: Menyampaikan materi yang berpotensi menimbulkan keraguan sebelum ditanyakan. 2) Responsif terhadap situasi: Mengaitkan materi dengan kejadian aktual di kelas atau masyarakat. 3) Penyampaian nilai melalui peristiwa: Gunakan momen emosional untuk memperkuat pesan spiritual. 4) Pengulangan strategis: Ulangi pesan penting tiga kali untuk menegaskan makna, sebagaimana dilakukan Nabi.

13. Penguatan Melalui Pengulangan: Strategi Retensi dan Internaliasi Ajaran

Salah satu strategi pengajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah pengulangan ucapan atau hadis untuk memperkuat pemahaman dan memastikan retensi pesan. Dalam *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim*, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah menekankan bahwa pengulangan bukan sekadar spontanitas, melainkan strategi pedagogis yang disengaja untuk menegaskan makna dan memperdalam pemahaman.

Hadis dari Anas bin Malik menyebutkan:

“Dari Anas, dari Nabi Sallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau ketika berbicara satu kalimat, beliau mengulanginya tiga kali agar dipahami” - HR. Bukhari. Pengulangan ini dilakukan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar dipahami dan diingat oleh para sahabat. Ini juga menunjukkan perhatian Nabi terhadap keberhasilan proses belajar.

Dalam teori belajar behavioristik, pengulangan (*repetition*) merupakan teknik penguatan (*reinforcement*) yang efektif untuk memperkuat asosiasi antara stimulus dan respons (Skinner, 1953). Dalam konteks kognitif,

pengulangan membantu memperkuat memori jangka panjang dan meningkatkan kemungkinan internalisasi konsep.

Imam al-Bukhari bahkan mengelompokkan hadis ini dalam bab khusus: “*Orang yang Mengulangi Hadis Tiga Kali agar Dipahami Darinya*”. Hal ini menunjukkan bahwa para ulama klasik pun mengakui pentingnya pengulangan sebagai metode pengajaran. Penelitian oleh [Ginanjar \(2015\)](#) juga menunjukkan bahwa pengulangan materi secara strategis dapat meningkatkan retensi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI.

Prinsip penguatan melalui pengulangan dapat diterapkan melalui: 1) Pengulangan poin penting dalam penjelasan dan penutupan pelajaran. 2) Latihan berulang dalam bentuk tanya jawab atau kuis. 3) Pengulangan dengan variasi: menyampaikan pesan yang sama dengan pendekatan atau contoh berbeda. 4) Penguatan verbal: mengulang kalimat kunci untuk menegaskan nilai atau prinsip ajaran.

14. Memakai Berbagai Metode: Fleksibilitas dan Kontekstualisasi dalam Pengajaran Nabi

Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai pendidik yang fleksibel dan adaptif dalam menggunakan berbagai metode pengajaran. Dalam *Ar-Rasul al-Mu'allim wa As'alibuhu fi al-Ta'lim*, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah menegaskan bahwa Nabi tidak terpaku pada satu pendekatan, melainkan menyesuaikan metode dengan konteks, audiens, dan tujuan pembelajaran.

Beberapa metode yang digunakan Nabi antara lain:

- a. Nasihat dan peringatan (*mau'izah*); sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-Zariyat: 55, “*Dan ingatkanlah, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*”
- b. Keteladanan (*uswah hasanah*); Nabi mengajarkan nilai-nilai Islam melalui perilaku nyata, bukan hanya ucapan.
- c. *Targhib* dan *tarhib*; memberikan motivasi dengan menyebutkan pahala dan manfaat kebaikan, serta peringatan dengan menyebutkan hukuman dan konsekuensi keburukan.

Dalam teori pembelajaran modern, pendekatan multimetode

(*multimodal teaching*) dianggap efektif karena mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa (Fleming & Mills, 1992). Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *andragogi* dalam pendidikan orang dewasa, yang menekankan relevansi, pengalaman, dan fleksibilitas dalam pembelajaran (Knowles, 1984).

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Ālim wa al-Muta'allim* menekankan pentingnya variasi metode agar materi dapat diterima oleh peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Penelitian oleh Salamah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa variasi metode mengajar meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

Prinsip penggunaan berbagai metode dapat diterapkan melalui: 1) Kombinasi ceramah, diskusi, dan simulasi dalam satu sesi pembelajaran. 2) Penggunaan narasi dan kisah teladan untuk menyampaikan nilai-nilai moral. 3) Penerapan metode *targhib* dan *tarhib* dalam menyampaikan konsekuensi amal. 3) Penyesuaian metode dengan konteks dan karakter siswa, seperti menggunakan pendekatan visual untuk siswa kinestetik.

Untuk memperkuat pemahaman terhadap prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dibahas, berikut disajikan tabel ringkasan yang merangkum 14 prinsip pembelajaran Nabi Muhammad Saw. beserta strategi inti dan tujuan utamanya.

Tabel 1. Ringkasan Prinsip Pembelajaran Nabi Muhammad Saw. dalam Kitab *ar-Rasul al-Mu'allim wa Asālibuhu fi al-Ta'lim*

No	Prinsip Pembelajaran	Inti Strategi	Tujuan Utama
1	Bertahap (<i>Tadarruj</i>)	Menyampaikan materi secara berjenjang	Memudahkan pemahaman dan penguatan iman
2	Menjaga Motivasi	Memperhatikan kondisi psikologis siswa	Mencegah kebosanan dan meningkatkan semangat
3	Perbedaan Individual	Menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman	Meningkatkan efektivitas dan keadilan belajar
4	Menghaluskan Jiwa	Dialog empatik dan reflektif	Transformasi moral dan spiritual

Mannan, Agus Salim Salabi

Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI dalam Kitab ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim

No	Prinsip Pembelajaran	Inti Strategi	Tujuan Utama
5	Memaksimalkan Nalar	Bertanya untuk merangsang berpikir	Membangun pemahaman kritis
6	Memudahkan Pemahaman	Menggunakan analogi dan perumpamaan	Menyederhanakan konsep abstrak
7	Memakai Media	Visualisasi melalui gambar dan simbol	Meningkatkan daya ingat dan keterlibatan
8	Memberikan Penghargaan	Pujian dan sentuhan simbolik	Membangun motivasi dan kepercayaan diri
9	Menarik Perhatian	Sentuhan fisik dan kontak personal	Meningkatkan fokus dan keterlibatan emosional
10	Jawaban yang Detail	Konsep umum menuju penjelasan rinci	Memperkuat pemahaman dan retensi
11	Aktif Mengajar	Proaktif menyampaikan informasi	Mencegah keraguan dan kesalahan praktik
12	Penguatan (Repetisi)	Mengulang pesan penting	Memastikan pemahaman dan penguasaan materi
13	Beragam Metode	Nasihat, contoh, motivasi, peringatan	Menyesuaikan dengan gaya belajar dan konteks
14	Kontekstualisasi Situasi	Mengaitkan ajaran dengan peristiwa	Meningkatkan relevansi dan daya serap pesan

Tabel ini menyajikan 14 prinsip pembelajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., dikelompokkan berdasarkan strategi inti dan tujuan pedagogisnya. Ringkasan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam secara sistematis dan aplikatif.

Setelah menguraikan empat belas prinsip pembelajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam kitab *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim*, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran beliau mencerminkan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Untuk memudahkan pemahaman dan memperkuat struktur konseptual dari paparan hasil dan pembahasan, berikut ini disajikan

diagram konseptual yang merangkum seluruh prinsip tersebut ke dalam empat kategori utama strategi pembelajaran.



Gambar 1. Diagram Konseptual Prinsip Pembelajaran Nabi Muhammad Saw.

Gambar di atas menyajikan empat kategori utama strategi pembelajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu:

- Strategi Kognitif yang mencakup: pendekatan bertahap, penjelasan rinci, penggunaan analogi, dan media pembelajaran.
- Strategi Afektif yang meliputi: motivasi, penghalusan jiwa, pemberian penghargaan, dan perhatian emosional.
- Strategi Sosial yang menekankan: pentingnya memahami perbedaan individual, sikap proaktif dalam mengajar, dan kontekstualisasi situasi.
- Strategi Metodologis yang mencakup: penguatan melalui pengulangan, penggunaan berbagai metode, dan stimulasi nalar.

Diagram ini bertujuan untuk memberikan gambaran visual yang sistematis dan ringkas, sehingga pembaca dapat memahami hubungan antarprinsip secara menyeluruh dan aplikatif dalam konteks pembelajaran PAI.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagaimana diuraikan dalam kitab *ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-*

Mannan, Agus Salim Salabi

Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI dalam Kitab ar-Rasul al-Mu'allim wa As'alibuhu fi al-Ta'lim

Ta'lim menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kecerdasan emosional serta sosial peserta didik. Melalui 14 prinsip pembelajaran yang telah dikaji, tampak bahwa metode Nabi bersifat holistik, kontekstual, dan sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masa kini.

Prinsip bertahap (*tadarruj*) menunjukkan pentingnya penyampaian materi secara berjenjang sesuai kesiapan peserta didik. Prinsip menjaga motivasi, memperhatikan perbedaan individual, dan menghaluskan jiwa menekankan pendekatan empatik dan psikologis dalam membangun hubungan belajar yang sehat. Sementara itu, prinsip memaksimalkan nalar, memudahkan pemahaman, dan memakai media menunjukkan pentingnya strategi kognitif dan visual dalam memperkuat pemahaman.

Prinsip memberikan penghargaan dan menarik perhatian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang hangat dan penuh penghargaan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Prinsip memberikan jawaban yang detail dan aktif dalam mengajar mencerminkan keteladanan Nabi dalam menyampaikan informasi secara proaktif dan sistematis. Adapun prinsip penguatan melalui pengulangan dan penggunaan berbagai metode menunjukkan fleksibilitas dan keberagaman pendekatan yang digunakan Nabi untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip ini membentuk kerangka pedagogis yang sangat kaya dan aplikatif. Jika diterapkan secara kontekstual oleh guru PAI, maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, inklusif, dan transformatif. Dengan meneladani metode Nabi, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ghuddah, A. F. (2003). *Ar-Rasul al-Mu'allim wa As'alibuhu fi al-Ta'lim* (Cet. ke-4). Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah.
- Ahmad bin Hanbal. (n.d.). *Musnad Ahmad*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Anas bin Malik. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Hadis No. 95.
- Arifai, A. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27-38. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/21>.
- Astuti, D., & Hasibuan, N. (2023). Peran Nabi Muhammad sebagai Guru: Role Model dan Motivator. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 123-132. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v1i2.1655>.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not Another Inventory, rather a Catalyst for Reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137–155. <https://doi.org/10.1002/j.2334-4822.1992.tb00213.x>.
- Gentner, D. (1983). Structure-Mapping: A Theoretical Framework for Analogy. *Cognitive Science*, 7(2), 155–170. [https://doi.org/10.1016/S0364-0213\(83\)80009-3](https://doi.org/10.1016/S0364-0213(83)80009-3).
- Ginanjar, A. (2015) Pengaruh Metode Inkuiri terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal kependidikan*, 45(2), 123-129.
- Hasyim Asy'ari, M. (n.d.). *Adabul 'Ālim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Pesantren Tebuireng.
- Ihsan, Z., & Fitriani, W. (2022). Perspektif Hadis Tentang Teori Belajar Behavioristik (Studi Kitab Ar-Rasul Al-Muallim). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 4(2), 105-114. <https://dx.doi.org/10.31958/istinarah.v4i2.7695>.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.

Mannan, Agus Salim Salabi

Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI dalam Kitab ar-Rasul al-Mu'allim wa Asālibuhu fi al-Ta'lim

- King, L. A., & Santrock, J. W. (2011). *The Science of Psychology*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Knapp, J. F., Hall, M., & Sharma, V. (2010). Benchmarks for the emergency department care of children with asthma, bronchiolitis, and croup. *Pediatric emergency care*, 26(5), 364-369. https://journals.lww.com/pec-online/abstract/2010/05000/benchmarks_for_the_emergency_department_care_of.7.aspx.
- Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species* (3rd ed.). Houston: Gulf Publishing.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Maddux, J. E., & Rogers, R. W. (1983). Protection motivation and self-efficacy: A revised theory of fear appeals and attitude change. *Journal of experimental social psychology*, 19(5), 469-479. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(83\)90023-9](https://doi.org/10.1016/0022-1031(83)90023-9).
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, I. H. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hadis No. 134.
- Salamah, I. S., Wiguna, A. C., Oktari, D., & Tobing, J. A. D. E. (2022). Pentingnya keterampilan variasi mengajar guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2045-2057. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.513>.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-ability Classrooms*. Ascd.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zed, M. (2004). *Penelitian Kepustakaan: Langkah-langkah Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.